

MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI BERBASIS NILAI-NILAI PESANTREN (Kajian Pemikiran Alternatif)

Mardiyah¹

Abstract: Pathology bureaucracy syndrome that continues to infect the world of education in Indonesia resulted in the formulation of management education does not find appropriate and relevant in the midst of poor quality and the quality of education. Proven innovation and improvement efforts as well as the management education system ranging from education decentralization and school autonomy and school-based management (SBM), which have been initiated by the government was unable so far to increase the quality of national education. Finally, it happens competitiveness of our educational output relatively weak compared to other countries. Planning to convert the values of the pesantren as theology and base management alternative education course departed from the presence of 'deadlock' national education system to print the human resources quality as a result of the multidimensional crisis has hit Indonesia. The moral and identity crises that continue to color the behavior of the nation's elite in particular and the whole society in general have attacked them. With values based boarding school, it is expected that the principles of struggles, devotion, sacrifice, *jihad*, *ijtihad*, and *Mujahadah* inspired by the values of sincerity, simplicity, confidence and independence, brotherhood and togetherness as well as the freedom to think positive and productive be the mainstay of management education and development of various types of education that is managed in it.

Keywords: *bureaucracy, decentralization, pesantren*

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA Surabaya DPK Fakultas Tarbiyah UNHAS Y Tebuireng Jombang

A. PENDAHULUAN

Pemikiran bagaimana menempatkan pendidikan tinggi sebagai ujung tombak perubahan bangsa sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Berulang kali para pembuat kebijakan pendidikan tinggi dihadapkan pada pilihan-pilihan antara pemerataan pendidikan atau pengembangan pusat keunggulan (*centers of excellence*). Terkait pengembangan pendidikan di universitas, Ling (2005:125) menyatakan bahwa, pengembangan dalam organisasi organisasi pada umumnya dapat dilihat sebagai perubahan terencana dalam perilaku orang, proses proses pada lingkungan organisasi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi insitusi dalam pencapaian tujuannya.

Peranan perguruan tinggi dalam mempersiapkan daya saing bangsa mengarungi era persaingan global sudah sangat urgen. Pada umumnya pendidikan tinggi di negara ini telah tertinggal, bahkan terasing dari kebutuhan dan realitas sosial, ekonomi, serta budaya masyarakatnya. Perguruan tinggi memerlukan otonomi dan independensi untuk dapat memulihkan perannya itu keluar dari menara gading dan terlibat secara langsung sebagai *agent of change* dalam perubahan masyarakat.

Memposisikan sebuah perguruan tinggi pada barisan perguruan tinggi-perguruan tinggi terbaik memerlukan perubahan yang fundamental sehingga mampu bersaing (*better competitive situation*). Sebuah perguruan tinggi harus memiliki strategic intent. Untuk mewujudkannya perlu dilakukan transformasi kelembagaan yang lebih kompleks dari sekadar pengembangan organisasi (*organization development*). Perguruan tinggi merupakan lembaga, dibangun komunitas akademik yang bersifat kolegial, dan menjunjung tinggi *academic value* untuk mencerdaskan bangsa. Ini yang membedakannya dengan organisasi lain. Melakukan perubahan fundamental untuk dapat menghasilkan nilai-nilai akademik, sosial, dan ekonomi merupakan kata kunci dalam transformasi sebuah perguruan tinggi. Transformasi kelembagaan ini mencakup penyelarasan atau perancangan ulang dari strategi, struktur, sistem, stakeholders relation, staff, skills (*competence*), *style of leadership*, dan *shared value*. Upaya transformasi kelembagaan dengan manajemen berbasis nilai-nilai pesantren ini diharapkan dapat

merevitalisasi peran perguruan tinggi agar mampu berperan secara optimal dalam mewujudkan *academic excellence for education, for industrial relevance, for contribution for new knowledge, dan for empowerment*. Dengan prinsip-prinsip perjuangan, pengabdian, pengorbanan, jihad, ijtihad, dan *mujahadah* yang dijiwai oleh nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, percaya diri dan kemandirian, persaudaraan, dan kebersamaan, serta kebebasan berfikir positif dan produktif menjadi landasan utama manajemen pendidikan dan pengembangan berbagai jenis pendidikan yang dikelola di dalamnya.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Pendidikan

Sebelum membahas apa itu manajemen pendidikan, maka akan dibahas dulu tentang sistem manajemen dan konsep tentang pesantren. Sistem adalah cara, sarana, upaya, dan organ (Tata Sutabri: 2005:14). Dan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* artinya yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Italia *Maneggio* yang diadopsi dari bahasa latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus* yang artinya tangan (Jawad, 2004: 181). Dalam bahasa Arab berasal dari *nazhoma* atau *idarah* artinya yang menata beberapa hal dan menggabungkan beberapa antara satu dengan yang lain. Sedangkan secara *terminologis* manajemen menurut yang dikutip oleh Made Pidarta terbagi kepada manajemen sebagai peranan dan manajemen sebagai tugas, hal ini memberi jalan untuk membedakan kedua istilah itu. Manajemen sebagai tugas ialah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sementara itu salah satu manajemen sebagai peranan disebutkan peranan administrasi eksekutif (Jawad, 2004: 17). Menurut para ahli dikemukakan yang pertama manajemen adalah mengelola orang-orang, yang kedua adalah pengambilan keputusan, yang ketiga adalah pengorganisasian dan pemanfaatan sumber-sumber untuk menyesuaikan tujuan yang telah ditentukan. (Haedari dan El Saha, 2008: 51)

Secara sederhana, pengertian manajemen pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya mobilisasi segala sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau lebih singkatnya lagi seperti yang diungkap oleh Bush & Coleman

Mardiyah

(2000:4) dalam pernyataannya bahwa; “*educational management is a field of study and practice concerned with the operation of educational organizations*”. Lebih mendalam lagi, seperti ungkapan Husaini Usman (2006:6) manajemen pendidikan dapat kita rumuskan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Konsep Sistem Nilai

Menurut Rokeach dan Bank dalam Sauri (2011) bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu obyek.

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Allport, sebagaimana dikutip oleh Somantri (2006:55) yang menyatakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.

Oleh karena itu, nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.

Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya.

Somantri mengklasifikasi nilai ke dalam empat macam: (1) nilai instrumental dan nilai terminal; (2) nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik; (3) nilai personal dan nilai sosial; dan (4) nilai subyektif dan nilaiobyektif. Selanjutnya Spranger (Allport, 1964) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Perilaku manusia sehari-hari pada dasarnya ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai yang dominan akan memunculkan perilaku yang dominan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia berbudaya. Menurut Somantri (2006:65), dalam kontek yang lebih mendasar, perilaku individu maupun masyarakat pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dalam hidup.

Dalam dunia pesantren, nilai-nilai yang dikembangkan dirujuk kepada sumber-sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad. Pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam tersebut kemudian melahirkan disiplin ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf. Aspek fiqih mazhab, tauhid dan tasawuf sangat mengakar dalam kultur pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* akan nilai-nilai yang dikembangkan dalam *Ahli sunnah wal al-jamaah*. (M. Noor, 2006: 99)

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai sebuah sistem nilai yang dianut oleh sebagian besar pesantren banyak mempengaruhi terhadap pola pikir dan perilaku yang dipraktekkan di pesantren, baik dalam interaksi internal maupun eksternal pesantren.

3. Konsep Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda

Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay (2010) mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yg bersifat “tradisional” utk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan utk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan arus dinamika zaman definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Yasmadi, 2002: 62)

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri atau tempat murid / santri mengaji.

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya pada ahli antara lain:

M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi. (Dhofier: 1994: 18)

Sedangkan dalam tulisan. Steenbrink (1989: 23), model pendiskripsianannya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

- a. Pesantren Salafi : yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.
- b. Pesantren Khalafi : yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan.

4. Nilai-Nilai PANCA JIWA Pondok pesantren

Dikutip dari prasaran KH. Imam Zarkasyi (Gontor) dalam seminar Pondok Pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4–7 Juli 1965 sebagaimana ditulis oleh Madjid (1997:31) bahwa kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana-

Mardiyah

suasana yang dapat disimpulkan dalam PANCA JIWA sebagai berikut :

a. Jiwa Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena dorongan keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk “IBADAH”. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam memberikan bantuan (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren dalam suasana keikhlasan mendalam. Dengan demikian, terciptalah suasana hidup yang harmonis antara “kiyai yang disegani” dengan “santri yang taat penuh cinta hormat”, dengan segala keikhlasannya. Dengan demikian, maka seorang santri mengerti arti *Lil-Lahi Ta’ala*, arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas. Sebagai seorang muslim tentunya di mana saja akan berda’wah. Maka santri merupakan persiapan ke arah itu, di mana ada kesempatan. Maka mudah dikatakan bahwa pondok pesantren merupakan Obor yang akan membawa penerangan Islam.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dan pondok diliputi suasana kesederhanaan, tapi ia agung. Sederhana bukan berarti passif (nrimo = bahasa jawa), dan bukanlah artinya itu karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya. Maka di balik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarau dalam segala segi kehidupan.

c. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri (*Selp Help* atau Berdikari)

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan mengurus segala kepentingannya sendiri, tatapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan

orang lain. Meskipun demikian, pesantren tidak bersikap kaku sehingga tidak pernah menolak pihak lain yang ingin membantu pesantren asalkan tidak membuat suatu keterikatan yang merugikan pesantren.

d. Jiwa Ukhuwah Diniyah Yang Demokratis Antara Santri

Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwah (persaudaraan) ini bukan saja selama di pondok itu sendiri; tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat, sepulang mereka dari pondok kelak.

e. Jiwa Bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat. Bebas dalam menentukan masa depannya. Bebas dalam memilih jalan hidup di tengah-tengah masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai pada bebas dari pengaruh asing dan pengaruh barat (kolonial). Di sinilah perlu dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir dari kehidupan ala barat yang dibawa oleh para penjajah. Hanya saja, dalam kebebasan ini seringkali kita temui unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya ada yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap paling baik sendiri, yang telah pernah menguntungkan pada zamannya. Sehingga tak mau menoleh pada keadaan sekitar dengan perolehan zamannya dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak lagi bebas, karena mengikat diri pada yang diketahui saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan Pondok Pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Jiwa-jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya dalam

Mardiyah

masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus hidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

5. Carut Marut Sistem dan Manajemen Pendidikan

Dari berbagai pengamatan, hasil penelitian, dan analisis akhirnya Husaini Usman, (2006: 44-45) menyimpulkan bahwa ada tiga penyebab utama amburadulnya system dan manajemen pendidikan kita:

Pertama, kebijakan dan manajemen pendidikan nasional yang terlalu asyik menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output analysis* dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal dengan berfikir pendekatan sistem, baik *input*, proses, *output*, maupun *outcome* semuanya harus diperhatikan secara profesional dan proporsional.

Kedua, manajemen pendidikan nasional masih cenderung dikelola dengan pendekatan birokratik-sentralistik sehingga kebebasan pelaksana atau manajer pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi yang sangat berbelit-belit dan sarat hegemonik, sehingga banyak sekali kebijakan pemerintah yang tidak sesuai –untuk tidak mengatakan bertentangan- dengan keinginan para penyelenggara satuan pendidikan di tingkat daerah.

Ketiga, peran serta orang tua/wali siswa atau masyarakat dalam manajemen pendidikan sistem sekolah selama ini sangat minim. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat sangat lemah. Sehingga pengelolaan pendidikan terbiasa menerapkan pola *inward looking* dan *upward looking*. Kalangan di luar birokrat seakan-akan dipandang tidak bernilai. Yang menentukan nasib pendidikan adalah para birokrat dan atasannya, peran serta masyarakat dianggap tidak berguna.

Nampaknya, pola-pola pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang seperti itulah yang mengakibatkan kesemrautan manajemen pendidikan terus berlangsung dan belum ditemukan solusi alternatifnya yang signifikan. Pada gilirannya, usaha-usaha pemerintah yang terus melahirkan kebijakan tentang perbaikan sistem pendidikan seperti diurai di bagian pengantar tulisan ini hilang percuma dan tenggelam begitu saja seiring dengan banyaknya masalah yang menimpa negeri ini.

Di sinilah perlunya menyiapkan rumusan manajemen pendidikan alternatif yang benar dan tepat, di samping adanya gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan alternatif yang selama ini marak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Tetapi tentu saja gagasan tentang manajemen pendidikan alternatif ini dicarikan juga landasan atau basis pengelolaan pendidikan yang lebih relevan dalam konteks kehidupan yang lebih demokratis dan humanistik.

Manajemen berbasis nilai-nilai pesantren seringkali menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keiklasan, kesukarelaan yang biasa di kenal dengan istilah "*lillahi ta'ala*". (Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, 2003: 34)

Konsep pengembangan manajemen pondok pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini. Oleh karena itu idealisme "*lillahi ta'ala*" tersebut harus dilapisi dengan profesionalisme yang memadai, sehingga dapat menghasilkan kombinasi yang ideal dan utuh yaitu idealism-profesionalisme. Dengan kombinasi konsep manajemen yang ideal tersebut diharapkan akan tetap dapat mempertahankan eksistensi pondok pesantren di satu sisi, serta dapat meningkatkan daya kompetitif pesantren dalam era global di sisi lainnya. Kombinasi tersebut dapat menghasilkan konsep manajemen pondok pesantren dengan karakteristik baru yang ideal. Selain itu juga dapat disebut sebagai Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP). Dengan MBPP baru tersebut diharapkan akan dapat menghasilkan karakteristik pondok pesantren yang efektif. Karakteristik MBPP baru tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan system yaitu dari segi input-proses-output. Hal itu didasari atas pemikiran bahwa pondok pesantren merupakan suatu sistem sehingga menguraikan karakteristik MBPP juga didasarkan pada proses output yang dapat menunjang perkembangan lembaga secara keseluruhan (MU YAPPI, 2008: 19).

Mencermati perkembangan pengelolaan pendidikan nasional yang carut marut, birokratik, hegemonik, dan bahkan masih sentralistik seperti diuraikan di atas, mengindikasikan bahwa persoalan pendidikan tidak hanya terletak pada minimnya anggaran, kualitas SDM yang lemah, dan kaburnya visi pendidikan nasional. Lebih dari itu, ternyata manajemennya juga masih simpang siur dan sangat membutuhkan penataan dan perbaikan dengan sistem

Mardiyah

institusional-organisasional yang lebih akseptabel, *comfortable*, dan akuntabel. Lebih dari itu, Penyakit patologi birokrasi yang terus menjangkiti dunia pendidikan di Indonesia mengakibatkan pendidikan tidak menemukan formulasi manajemen yang tepat dan relevan di tengah-tengah rendahnya kualitas dan mutu pendidikan. Terbukti berbagai upaya inovasi dan perbaikan sistem serta manajemen pendidikan mulai dari desentralisasi pendidikan, otonomi sekolah, hingga manajemen berbasis sekolah (MBS) yang telah digagas pemerintah sampai saat ini ternyata tidak mampu mendongkrak mutu pendidikan nasional. Akhirnya yang terjadi daya saing *output* pendidikan kita tergolong lemah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Secara konseptual, sampai detik ini memang belum ada teori komprehensif mengenai bagaimana mengelola perguruan tinggi dengan berlandaskan pada nilai-nilai pesantren sebagaimana telah disebutkan di atas. Tetapi gagasan-gagasan yang berupa ‘serpihan’ ide-ide tentang kemungkinan nilai-nilai pesantren dijadikan dasar pijakan pengelolaan satuan sistem pendidikan telah banyak dikemukakan oleh beberapa pakar sebagai lontaran wacana yang tentunya perlu diperdebatkan dan diteliti relevansinya. Wacana menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai teologi dan basis manajemen pendidikan alternatif tentu saja berangkat dari adanya ‘kebuntuan’ sistem pendidikan nasional untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akibat dari terjadinya krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia. Lebih-lebih krisis moral dan identitas yang terus mewarnai perilaku elit bangsa pada khususnya dan keseluruhan lapisan masyarakat pada umumnya.

Pesantren, dengan karakteristik nilai-nilai dan tradisi yang dimilikinya mempunyai potensi besar untuk dijadikan “pelarian” dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus, dan dunia pendidikan secara umum. Setidaknya, menurut Abd A’la (2006: 9) nilai-nilai pesantren berupa kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk kebergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia, terutama anak didik di sekolah.

Lebih lanjut, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah asset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan dasar dalam pengelolaan pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan sistem dan pengelolaan pendidikan dewasa ini yang tidak memiliki landasan moral-institusional yang jelas. Tentu saja nilai-nilai pesantren tersebut perlu dikontekstualisasikan dan dicarikan rumusan dalam suatu pola manajemen pendidikan yang sistematis dan komprehensif dalam konteks perkembangan pendidikan dewasa ini.

Sementara menurut Ramayulis (2006: 15) prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam adalah ikhlas, kejujuran, amanah, adil, tanggungjawab, dinamis, praktis, dan fleksibel. Untuk secara detail akan dikemukakan beberapa dalil Al-Quran yang mendasari prinsip-prinsip manajemen Pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Ikhlas

Prinsip ikhlas dalam manajemen Pendidikan Islam hendaknya menjadi bagian terpenting dalam diri pemimpin dan yang dipimpinya. Jika keikhlasan tidak ada, maka akan terjadi kesemerawutan dalam melaksanakan tugas, tugas tidak mereka anggap sebagai ibadah. Tanpa adanya keikhlasan maka segala perbuatannya dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam organisasi maupun lembaga pendidikan akan sisa-sia karena dilakukan dengan terpaksa atau karean selain Allah.

b. Kejujuran

Allah memerintahkan kepada setiap muslim untuk berlaku dan bersama orang-orang yang jujur. Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. Dalam ayat tersebut tersirat bahwa ketika seorang mukmin dalam kebersamaan dalam sebuah kelompok atau dalam lembaga maupun dalam organisasi hendaknya ia berada dalam barisan orang-orang yang jujur. Jika dalam manajemen pendidikan Islam banyak orang-orang yang jujur maka Allah akan memberikan balasan atas kebenaran dan kejujurannya.

c. Amanah

Amanah hendaknya dimiliki oleh setiap muslim, ketika

amanah telah dimiliki, maka dalam melaksanakan tugas apapun akan bertanggungjawab, akan amanah dengan tugas yang diberikan kepadanya. Karena pada dasarnya Allah menyuruh manusia untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak.

d. Adil

Dalam manajemen Pendidikan Islam keputusan yang akan diambil hendaknya memperhatikan nilai-nilai keadilan, sehingga keputusan tersebut tidak merugikan pihak lain. Prinsip keadilan hendaknya diterapkan di semua aspek manajemen, sehingga tidak ada celah untuk melakukan kezhaliman terhadap yang lain.

e. Tanggungjawab

Setiap komponen dalam manajemen hendaknya mempunyai pribadi yang bertanggung jawab, sehingga dalam melaksanakan tugas bukan sekedar jadi, tetapi memnag berani untuk mempertanggungjawabkan segala keputusan, segala tindakan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam manajemen pendidikan Islam pertanggung jawaban tidak hanya berhenti di tangan manajer, tetapi juga dihadapan Allah Swt. Hal senada juga diungkapkan oleh Ramayulis bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh manajer akan dimintai pertanggungjawaban, baik segala aktivitas, kebijakan yang diambilnya akan dimintai petanggungjawaban, baik dihadapan manusia maupun di hadapan Allah Swt.

f. Dinamis

Manajemen pendidikan Islam hendaknya selalu dinamis, dalam arti melakukan perubahan-perubahan yang mungkin perlu untuk diubah, dan berusaha untuk tidak statis dalam melakukan manajerial dalam pendidikan Islam, dan kesemua dinamika hendaknya diarahkan dan disesuaikan dengan pendidikan Islam itu sendiri.

g. Praktis

Prinsip kepraktisan hendaknya menjadi dasar dalam manajemen pendidikan Islam, terutama dalam teorinya, karena teori yang praktis akan memungkinkan untuk dilakukan.

h. Fleksibel

Manajemen pendidikan islam hendak bersifat fleksibel sehingga memungkinkan adanya perubahan menuju kesempurnaan sesuai dengan ajaran Al-quran dan Hadis. karena pada dasarnya Islam datang untuk rahmat seluruh alam. Untuk itu manajemen pendidikan Islam hendaknya membawa rahmat bagi semua.

Jauhari (2002: 29-30) memberikan tawaran tahapan-tahapan sistematis yang dapat dipilih sebagai pola manajemen pendidikan alternatif.

Pertama, pola penggantian total (*revolutionary design*), yaitu dengan mengganti sama sekali sistem pendidikan sekolah yang selama ini menjadi satu-satunya sistem formal pendidikan nasional dengan sistem pendidikan berbasis pesantren, seperti yang pernah diusulkan oleh Ki Hajar Dewantoro di atas. Tentu saja perlu kodifikasi, penyempurnaan, dan penyesuaian. Tetapi penulis yakin pola ini sangat sulit dan tidak mungkin bisa diterapkan dalam dunia pendidikan kita, mengingat beragamnya budaya dan begitu besarnya pluralitas bangsa Indonesia. Sehingga untuk merubah dan menyeragamkan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan alternatif berbentuk pesantren sangatlah naif dan tentu saja sangat bertentangan dengan kemajemukan bangsa Indonesia.

Kedua, pola integrasi (*integrative design*) yaitu dengan upaya sistem pendidikan pesantren diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya sistem sekolah diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan pesantren. Artinya dari kedua sistem tersebut disatukan dan dipadukan secara harmonis dan komprehensif sehingga menjadi satu sistem pendidikan yang benar-benar baru dan unik, tetapi tentu dengan nilai-nilai pesantren sebagai basis ideologi pendidikannya. Pola ini cukup menarik, dan barangkali dengan pola ini pendidikan alternatif dapat menemukan ruang gerak yang cukup signifikan.

Ketiga, pola konvergensi (*convergentive design*), yaitu dengan cara sistem pendidikan pesantren dikonvergensi dengan sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya sistem pendidikan sekolah

Mardiyah

dikonvergensi dengan sistem pendidikan pesantren. Artinya kedua sistem ini diarahkan ke satu titik pertemuan dan kemudian dilaksanakan bersama-sama, tanpa menghilangkan unsur dan cirinya masing-masing. Nampaknya pola konvergensi inilah yang telah banyak dilakukan pesantren dan sekolah pada dekade terakhir ini. Antara lain dengan menyelenggarakan pendidikan MI, MTs, MA atau bahkan SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi, dimana kurikulum dan sistem pendidikannya mengacu pada sistem sekolah/madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemdikbud dan Kemenag), kemudian dikonvergensi dengan nilai-nilai dan tradisi pesantren. Bahkan akhir-akhir ini banyak pula sekolah -bahkan Universitas- yang melaksanakan pola konvergensi ini dengan cara membuka “sekolah dengan sistem asrama” atau *boarding school*. Sebuah sistem pendidikan yang terinspirasi dari sistem pendidikan pesantren, meskipun nilai-nilai pesantren di dalamnya sama sekali kurang tampak mendapatkan perhatian.

Dengan demikian, mengupayakan pola dan sistem manajemen alternatif berbasis pada nilai-nilai pesantren pada prinsipnya merupakan sebuah usaha dan upaya yang tidak mudah, apalagi harus mencari formulasi yang dapat memuaskan segala pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan. Tetapi ini harus tetap diupayakan demi terwujudnya suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dan bangsa Indonesia untuk menjadi masyarakat terdidik, dan demi lahirnya suatu sistem pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia yang berdaya dan berkualitas.

C. SIMPULAN

Dewasa ini pendidikan Islam terus dihadapkan pada berbagai problema yang kian kompleks. karena itu upaya berbenah diri melalui penataan SDM, peningkatan kompetensi dan penguatan institusi mutlak harus dilakukan dan semua itu mustahil tanpa manajemen yang profesional. Seperti diketahui bahwa sebagai sebuah sistem pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi landasan tujuan kurikulum kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru

dan murid, metodologi pembelajaran sarana prasarana evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen ini dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang seringkali berjalan apa adanya. alami dan tradisional akibat mutu pendidikan Islam acapkali menunjukkan keadaan yang kurang membanggakan.

Problematika yang dihadapi pendidikan Islam dikarenakan adanya kendala pada pengelolaan lembaga yang kurang optimal. sehingga dalam pelaksanaan fungsi tugasnya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. juga disebabkan minimnya personil yang kompeten pada bidangnya, dan sumber dana kurang memadai.

Dalam penyusunan perencanaan program kerja hendaknya diperhitungkan secara terperinci tentang kondisi obyektif lembaga, pemasalahan, alternatif pemecahan, faktor pendukung dan penghambat program, prioritas pengembangan program, indikator keberhasilan dan langkah-langkah mencapai keberhasilan program, pengalokasian dan waktu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika pengelolaan lembaga dalam perencanaan disusun dengan jelas dan bersifat terbuka serta rasional maka tujuan dapat mudah dicapai. Dan jika nilai-nilai pesantren dijadikan dasar perilaku dalam manajemen lembaga, maka diharapkan prinsip-prinsip perjuangan, pengabdian, pengorbanan, jihad, ijtihad, dan *mujahadah* yang dijiwai oleh nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, percaya diri dan kemandirian, persaudaraan, dan kebersamaan, serta kebebasan berfikir positif dan produktif menjadi landasan utama manajemen pendidikan dan pengembangan berbagai jenis pendidikan yang dikelola di dalamnya.

BIBLIOGRAPHY

- A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan pesantren*. Cet. I. Yogyakarta: LKiS
- Bush, Tony dan Coleman, Marianne, 2000. *Leadership and strategic management in education*. 1st. ed, (London: Paul Chapman Publisihing Ltd)
- Daulay, Haydar Putra. 2010. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kompas

Mardiyah

- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren. Cet. 2*, LP3ES: Jakarta,
- Haedari, Amin dan El Saha, Ishom. 2008, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*.
- Jauhari, Muhammad Idris. 2002. *Sistem pendidikan pesantren: Mungkinkah menjadi sistem pendidikan nasional alternatif?*. cet. I. Al-Amien Prenduan: Penerbit Mutiara
- Jawwad, M. Abdul. 2004. *Menjadi Manajer Sukses*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani.
- Ling, Peter. 2005. *From a Community of Scholars to a Company' dalam K, Fraser (Ed) Education Development and Leadership in Higher Education – Developing an Effective Institutional Strategy*. NewYork: RoutledgeFalmer.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Masyhud, M. Sulthon dan M. Khusnurridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1. Jakarta: Diva Pustaka
- MU YAPPI, 2008, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, cet. 1(Jakarta: Media Nusantara).
- Noor, M. 2006. *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sauri, S. Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan karakter (online), Available: [http://10604714, siap-sekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter](http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter).
- Somantri, M.I. *Pendidikan Karakter:Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung; Widya Aksara Press
- Steenbrink, Karel A. 1989. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta:
- Sutabri, Tata. 2005. *Sistem Informasi Manajemen*, cet. 1. Ed. 1 Perpustakaan Negara
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*. cet. I.(Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yacub, M. 2006. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung:PT. Angkasa
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta